

HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN KECENDERUNGAN KELEKATAN TERHADAP OBJEK TRANSISI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARBARU

THE CORRELATION OF LONELINESS AND THE TENDENCY OF TRANSITIONAL OBJECT ATTACHMENT ON STUDENT AT UNIVERSITY OF LAMBUNG MANGKURAT BANJARBARU

Wina Setyawati¹, Rahmi Fauzia², dan Rendy Alfiannoor Achmad³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl.A.Yani Km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714, Indonesia
Email: wnsetyawati08@gmail.com*

ABSTRAK

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada usia remaja akhir sampai dewasa awal dituntut untuk mampu mengembangkan diri serta membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Dalam menjalin hubungan sosial seringkali terjadi hambatan yang menyebabkan individu merasa tidak mendapatkan hubungan interpersonal yang berkualitas. Akibatnya individu cenderung merasa sepi dan berusaha mencari cara untuk mengurangi dan mengalihkan kesepian tersebut dengan memiliki objek lekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesepian dengan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan total sampling sebagai teknik pengambilan sampel terhadap 79 mahasiswa. Hasil analisa korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Kontribusi kesepian terhadap kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi sebesar 21,6% sedangkan 78,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kesepian dan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Disarankan kepada mahasiswa agar lebih peduli dengan individu-individu yang mengalami kesepian agar tidak memiliki kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi.

Kata kunci : kesepian, kelekatan terhadap objek transisi, mahasiswa

ABSTRACT

This study was to find about correlation of loneliness and the tendency of transitional object on Psychology Student at University of Lambung Mangkurat Banjarbaru. The method use in this study was a quantitative method with total sampling scale and has taking to 79 college students as sample. The result of Pearson's correlation analysis was showing a positive correlation that significant among loneliness and the tendency of transitional object attachment. Loneliness has contributing to transitional object attachment as much 21,6% while the remaining 78,4% with other factors that not examined in this study. Based on the result of this study, it can be concluded that there is a positive correlation of loneliness and the tendency of transitional object attachment on Psychology Student at University of Lambung Mangkurat Banjarbaru.

Keyword: loneliness, transitional object attachment, college student

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah individu mampu mengembangkan diri serta mampu membentuk hubungan sosial dengan orang .

Keberhasilan individu dalam membangun hubungan yang diharapkan akan membuat hubungan interpersonal individu tersebut berkualitas . Namun, dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain sering kali terjadi hambatan yang menyebabkan individu tersebut merasa tidak puas dengan hubungan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brehm dkk (2002) bahwa hubungan individu yang tidak adekuat akan menyebabkan individu tersebut tidak merasa puas akan hubungan yang dimiliki.

Individu-individu yang merasa tidak puas akan hubungan interpersonalnya sering kali justru mengakibatkan mereka memiliki rasa sepi dalam diri mereka. Perlman & Peplau(1982) menjelaskan bahwa kesepian merupakan perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Sedangkan menurut Bruno (2000), kesepian berarti suatu keadaan mental dan emosional yang dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Individu - individu yang mengalami kesepian baik secara emosional maupun sosial akan berusaha mencari cara mengatasi rasa kesepian mereka dengan melakukan berbagai kegiatan sebagai bentuk pengalihan atas rasa kesepian tersebut. Beberapa penelitian yang meneliti tentang bentuk kegiatan individu untuk mengatasi rasa kesepiannya yaitu pada penelitian oleh Simcharoen, Pinyopornpanish, Haoprom , dkk. (2018), yang menjelaskan bentuk pengalihan dari rasa kesepian berupa kecanduan terhadap penggunaan internet. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesepian yang dialami para mahasiswa menyebabkan mereka kecanduan penggunaan internet.

Kemudian terdapat penelitian lain, yaitu dari TAN (2013) yang menganalisis mahasiswa berdasarkan kecanduan ponsel, waktu penggunaan telepon, dan jenis kelamin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesepian secara signifikan terkait dengan penggunaan ponsel yang bermasalah. Berdasarkan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, kesepian dapat menyebabkan individu yang mengalaminya melakukan aktivitas ataupun kebiasaan yang berbeda dari kebanyakan individu lainnya,

yang mana kebiasaan tersebut tentu saja untuk mengatasi rasa sepi yang mereka rasakan. Sebuah artikel dari Sarah Liebowitz yang diterbitkan oleh *The Clock Online* pada 6 Oktober 2016, menceritakan seorang mahasiswa perempuan jurusan Ilmu Komputer di Universitas Plymouth yang memiliki boneka kelinci sejak masih kecil dan boneka tersebut masih disimpan, serta dibawa kemanapun dia pindah hingga saat dia menjadi mahasiswa. Mahasiswa perempuan tersebut mengatakan bahwa benda tersebut mengingatkan dia pada ibunya. Pernyataan mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa kelekatan terhadap objek pada orang dewasa sering berfungsi sebagai pengingat tempat, orang, atau peristiwa penting (Diesendruck & Perez, 2015).

Sebuah survei dari Travelodge yang disebutkan pada artikel Sarah Liebowitz yang diterbitkan oleh *The Clock Online* pada 6 Oktober 2016 menunjukkan sebanyak 35% dari individu dewasa berlatar belakang British masih tidur dengan *teddy bear*, angka tersebut berdasarkan dari survei sebanyak 6000 individu dewasa. Selain itu pada penelitian oleh Kalpidou (2012) tentang "*sensory processing relates to attachment to childhood&comfort objects of8college students*" menunjukkan bahwa sebanyak 30% dari partisipan yang ada pada penelitian tersebut masih memiliki objek-objek kesayangan hingga mereka kuliah.

Penjelasan yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa benda-benda kesayangan masih dimiliki oleh individu-individu dewasa yang sedang menjalani kehidupan perkuliahan atau berstatus sebagai mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Capps, Welsh & Norona (2015) menjelaskan kelekatan yang dibentuk dengan benda mati / kenyamanan terhadap objek atau benda. Objek-objek kesayangan tersebut diakui oleh Winnicott (1953) dengan istilah "objek transisi" (*transitional object*). Istilah objek transisi digunakan untuk menunjukkan benda atau objek seperti selimut, bantal, guling, *teddy bear*, dsb.

Kelekatan terhadap objek transisi adalah tipe objek tertentu yang memunculkan perasaan social yang positif. Objek-objek tersebut memunculkan emosi-emosi spesifik yang berkaitan dengan kedekatan yang intens yang dirasakan sama seperti dengan ibu disaat kecil dan juga dengan orang-orang yang dicintai sebagai orang dewasa dalam suatu hubungan, dimana individu merasa didukung dan dirawat (Bell & Spikins, 2018). Objek dapat memunculkan perasaan yang berkaitan dengan hubungan sosial yang positif, mendukung dan harmonis atau perasaan afiliasi dan emosi dalam berbagai cara. Bell & Spikins (2018) juga mengungkapkan bahwa objek dapat memberikan efek yang kuat pada kesejahteraan emosional, sebagai figur lekat yang memberikan rasa nyaman dan aman tanpa kehadiran orang yang dicintai, dan menghadirkan rasa percaya diri untuk mengeksplorasi dan mengembangkan hubungan positif. Objek-objek transisi berfungsi seperti teman yang mendukung. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya pada tanggal 20 oktober 2016 di Banjarbaru kepada seorang mahasiswa perempuan yang mana pengambilan

informasi melalui wawancara dan observasi secara terstruktur, menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki objek transisi berupa guling. Benda tersebut dimiliki sejak kecil hingga saat ini dia masih berstatus sebagai mahasiswa. Kemudian studi pendahuluan lain yang juga dilakukan di Banjarbaru pada dua mahasiswa perempuan di tahun 2018 ini yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut juga memiliki objek transisi yaitu guling dan bantal.

Penjelasan dari hasil studi pendahuluan di atas menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan subjek mahasiswa. Pemilihan subjek mahasiswa dalam kategori dewasa awal dikarenakan kelekatan terhadap objek transisi yang seharusnya berakhir pada usia anak-anak, masih berlangsung hingga anak memasuki usia dewasa awal yang saat ini berstatus mahasiswa. Kemudian, konteks yang digunakan adalah rasa kesepian yang dimanifestasikan dalam bentuk kecenderungan perilaku lekat terhadap objek transisi. Selain itu, Heinrich & Gullone (2006) menjelaskan bahwa kesepian dapat terjadi sepanjang rentang kehidupan dan sangat umum terjadi pada mahasiswa (Ozdemir & Tuncay, 2008).

Penelitian ini memilih mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru sebagai subjek yang akan diteliti, hal ini dikarenakan mahasiswa psikologi merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi tentang ilmu psikologi manusia dimana di dalamnya terdapat psikologi perkembangan yang menjelaskan bahwa normalnya semua tugas perkembangan harus dipenuhi sesuai usia dan kebutuhannya, sehingga mahasiswa psikologi seharusnya lebih mengertimengenai perkembangan yang tepat diusianya, termasuk didalamnya bagaimana membentuk kelekatan aman yang normalnya dibangun sejak bayi kepada figur lekat yaitu ibu, bukan terhadap objek transisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisa korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Karakteristik populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa Psikologi yang memiliki kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi sebanyak 79 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *total sampling* (sampel jenuh), yaitu metode pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel, dan biasanya digunakan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100 (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas, penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal $p > 0,05$, dan memiliki hubungan yang linier antara kesepian dengan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi dengan *linearity* $p = 0,000 < 0,05$. Hasil uji korelasi menunjukkan besarnya koefisien korelasi adalah 0,465 dari besarnya probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat diketahui bahwa H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima dengan korelasi yang signifikan pada alfa 0,05.

Berdasarkan korelasi pedoman interpretasi Sugiyono (2007) menunjukkan hubungan antar variabel berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian memiliki andil dalam meningkatkan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Pada dasarnya kelekatan yang aman merupakan kelekatan yang paling tepat dimiliki oleh individu. Kelekatan yang aman akan membangun hubungan persahabatan yang bermakna baik secara sosial maupun emosional (Carlson, Sroufe, dan Egeland, 2004). Kelekatan aman adalah pusat kesejahteraan emosional dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, serta mempengaruhi pandangan terhadap hubungan sosial (Mikulincer & Shaver, 2010). Namun, ketika hal tersebut tidak dapat dipenuhi maka tidak jarang yang terjadi justru kelekatan tidak aman. Kelekatan tidak aman yang dimiliki individu memunculkan efek negatif bagi kehidupan individu tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Papalia (2013) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan tidak aman, sering kali mengalami hambatan, memiliki emosi negatif, dan rasa bermusuhan, sehingga sulit untuk mendapatkan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang berkualitas akan kesulitan untuk memiliki sahabat. Bruno (2000) menjelaskan salah satu aspek kesepian yaitu individu yang tidak memiliki sahabat dan tidak ada seseorang yang berada disampingnya. Individu yang mengalami kesepian baik secara emosional maupun sosial, akan memiliki pandangan negatif terhadap lingkungan sosialnya. Meskipun dalam keadaan tersebut, individu yang merasakan kesepian akan tetap berusaha mencari cara untuk mengurangi ataupun mengalihkan rasa sepi yang mereka alami, salah satunya yaitu adanya perilaku lekat terhadap objek transisi.

Perilaku lekat terhadap objek transisi merupakan jenis kelekatan terhadap suatu hubungan yang dibentuk dengan benda mati atau objek transisi (Capps, Welsh, Norona, 2015). Kelekatan terhadap objek transisi adalah tipe objek tertentu yang memunculkan perasaan sosial yang positif.

Objek-objek tersebut memunculkan emosi-emosi spesifik yang berkaitan dengan kedekatan yang intens yang dirasakan sama seperti dengan ibu disaat kecil dan juga dengan orang-orang yang dicintai sebagai orang dewasa dalam suatu hubungan, dimana individu merasa didukung dan dirawat (Bell & Spikins, 2018). Objek dapat memunculkan perasaan yang berkaitan dengan hubungan sosial yang positif, mendukung dan harmonis atau perasaan afiliasi dan emosi dalam berbagai cara.

Bell & Spikins (2018) juga mengungkapkan bahwa objek dapat memberikan efek yang kuat pada kesejahteraan emosional, sebagai figur lekat yang memberikan rasa nyaman dan aman tanpa kehadiran orang yang dicintai, dan menghadirkan rasa percaya diri untuk mengeksplorasi dan mengembangkan hubungan positif. Objek-objek transisi berfungsi seperti teman yang mendukung. Kelekatan terhadap objek transisi timbul dari kebutuhan psikologis yang mendalam atas dukungan emosional, kebutuhan yang tidak selalu dipenuhi oleh orang lain dan bukan sekadar representasi dari hal-hal kapitalis modern. Melainkan berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan prososialitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan yang merugikan (Keefer et al. 2012; Keefer, Landau, & Sullivan 2014; Mikulincer & Shaver 2007; Mikulincer, Shaver, & Rom 2011). Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kesepian maka kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi juga semakin rendah.

Berdasarkan kategorisasi, jumlah subjek yang mengalami kesepian sebanyak 10,12% berada pada kategori rendah, 88,60% kategori sedang, dan 1,26% memiliki kategori tinggi. Subjek yang berada pada kategori rendah dapat dikatakan bahwa individu mampu mengatasi dirinya baik secara sosial maupun emosional sehingga mereka tidak merasa kesepian. Subjek yang berada pada kategori sedang menunjukkan cukup mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya sehingga cenderung mengalami kesepian. Adapun subjek yang berada pada kategori tinggi menunjukkan individu merasakan kesepian.

Kemudian berdasarkan subjek yang memiliki kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi sebanyak 0% memiliki kategori rendah, 84,81% memiliki kategori sedang dan 15,18% berada pada kategori tinggi. Subjek yang berada pada kategori rendah ditemukan 0% dalam penelitian ini, dikarenakan proses reduksi yang sebelumnya dilakukan untuk melihat kecenderungan dari adanya kelekatan terhadap objek transisi. Sedangkan subjek yang berada pada kategori sedang dapat dikatakan menunjukkan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi.

Selanjutnya subjek yang berada pada kategori tinggi menunjukkan kelekatan terhadap objek transisi yang kuat. Persentase tingkat kesepian yang dialami mahasiswa Program Studi Psikologi yang paling besar sebanyak 88,60% yang berada pada kategori sedang, yang artinya mahasiswa Program Studi Psikologi cenderung mengalami kesepian. Sedangkan persentase kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi yang paling besar dialami mahasiswa Program Studi Psikologi sebanyak 84,81% yang juga berada pada kategori sedang, yang artinya mahasiswa Program Studi Psikologi mengalami kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi.

Hasil kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa kesepian memiliki hubungan yang apabila dilihat dari kategorisasi berada pada tingkat sedang terhadap kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Selain itu, kesepian merupakan kondisi yang dirasakan seseorang baik secara sosial maupun emosional yang ditandai dengan isolasi, merasa tidak berharga, dan memiliki permasalahan interpersonal. Seseorang yang merasakan kesepian akan menuntut mereka untuk melakukan aktivitas yang dapat mengalihkan dan mengurangi rasa kesepian tersebut.

Shaver & Rubenstein (dalam Brehm *et al*, 2002) menyebutkan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesepian yaitu, melakukan kegiatan aktif seperti, belajar atau bekerja, menulis, mendengarkan musik, melakukan olahraga, melakukan hobi, pergi ke bioskop, membaca atau memainkan alat musik, membuat kontak sosial, melakukan kegiatan pasifXseperti menangis, tidur, duduk dan berpikir, tidak melakukan apapun, makan berlebihan, memakan obat penenang, menonton televisi, mabuk, menghabiskan uang dan berbelanja. Berdasarkan penjelasan tersebut, ada banyak aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesepian, sehingga kesepian bukanlah satu-satunya faktor yang berhubungan secara langsung dalam menyebabkan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi, dan hal tersebut menjadi salah satu alasan bahwa hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi memiliki korelasi $r = 0,465$ yang bersifat sedang.

Kesimpulan tersebut didukung dengan hasil koefisien korelasi determinasi (r^2) dari variable kesepian dan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi yaitu sebesar 0,216 yang artinya kesepian memiliki sumbangan efektif sebesar 21,6% kepada kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Sedangkan 78,4% sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar dari penelitian ini dimana tetap memiliki hubungan dengan faktor kesepian.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan terhadap kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi menurut Hooley & Wilson (2012) adalah *Borderline Personality Disorder* (BPD). Kemudian berdasarkan penelitian oleh Kalpidou (2012) yaitu stimulasi sensori, tekstur, dan kebiasaan terhadap objek transisi.

Selain itu juga terdapat faktor lain seperti yang dijelaskan oleh Shaver & Rubeinstein (dalam Brehm *et al*, 2002) sebelumnya bahwa ada banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu untuk mengatasi kesepian, sehingga tidak mutlak pengalihan dari rasa sepi harus dilakukan dengan memiliki kelekatan terhadap objek transisi. Oleh sebab itu, hanya sebesar 21,6% sumbangan kesepian terhadap kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait beberapa hal yang dapat mempengaruhi validitas internal. Beberapa diantaranya yaitu, keterbatasan jumlah subjek yang memiliki kesepian dan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi karena peneliti tidak dapat mengetahui secara langsung mahasiswa yang memiliki kesepian dan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Selain itu, terdapat keterbatasan sumber teoritis yang diperlukan terkait dengan variabel kelekatan terhadap objek transisi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas LambungMangkurat Banjarbaru. Jenis hubungan yang ditemukan menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi pada mahasiswa, yang berarti semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Sebaliknya semakin rendah kesepian maka semakin rendah pula kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi. Kemudian, kontribusi kesepian terhadap kecenderungan kelekatan terhadap objek transisi adalah sebesar 21,6% sedangkan 78,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, T & Spikins, P. (2018). The object of my affection: attachment security and material culture. *TIME & MIND Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group*. Vol 11. No.1, 23-39. <https://doi.org/10.1080/1751696X.2018.1433355>
- Brehm, Miller. P. C. (2002). *Intimate Relationship 3rd edition*. USA: McGraw-Hill.Co
- Bruno, F. J. (2000). *Congver Loneliness: Melakukan Kesenian*. Alih Bahasa: Sitanggang, A. R. H. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Capps S, Welsh D. P, Norona J. C.(2015). Comfort objects and relationship satisfaction. *University of Tennessee Honors Thesis Projects*.http://trace.tennessee.edu/utk_chanhonoproj/1826
- Carlson, E. A., Sroufe, L. A., & Egeland, B. (2004). *The construction of experience: A longitudinal study of representation and behavior*. *Child Development*, 75, 66-83. <http://www.jstor.org/stable/3696566>
- Diesendruck, G., & R. Perez. (2015). "Toys Are Me Children's Extension of Self to Objects". *Cognition* 134: 11-20. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cognition.2014.09.010>
- Heinrich, L.M., Gullone, E., 2006. The clinical significance of loneliness: a literature review. *Clin. Psychol. Rev.* 26 (6), 695- 718. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2006.04.002>.
- Kalpidou, Maria. (2012). Sensory processing relates to attachment to childhood comfort objects of college students. *Early Child Development and Care*, Vol.182, No.12. December, 1563-1574. <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2011.630733>
- Keefer, L.A., M. J. Landau, Z. K. Rothschild, and D. Sullivan. (2012). "Attachment to Objects as Compensation for Close Others Perceived Unreliability". *Journal of Experimental Social Psychology* 48 (4): 912 - 917. doi:10.1016/j.jesp.2012.02.007
- Keefer, L. A., M. J. Landau, and D. Sullivan. (2014). "Non-human Support: Broadening the Scope of Attachment Theory". *Social and Personality Psychology Compass* 8(9): 524-535.
- Liebowitz, S. (2016, October 6). Too Old For Teddy?. The Clock Online.Retrieved from <http://www.theclockonline.com/news/view.php/1024545/too-old-for-teddy>
- Mikulincer, M., and P. R. Shaver. (2007). "Boosting Attachment Security to Promote Mental Health, Prosocial Values, and Inter-Group Tolerance". *Psychological Inquiry* 18(3): 139-156. DOI:1.1080/10478400701512646
- Mikulincer, M., and P. R. Shaver. (2010). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. New York: Guilford Press.
- Mikulincer, M., P. R. Shaver, and E. Rom. (2011). "The Effects of Implicit and Explicit Security Priming on Creative Problem Solving". *Cognition & Emotion* 25 (3): 519-531.

- Ozdemir, U., Tuncay, T., (2008). Correlates of loneliness among university students. *Child Adolesc. Psychiatry Ment. Health* 2(1), 29. <http://dx.doi.org/10.1186/1753-2000-2-29.1753-2000-2-29> [pii].
- Papalia, D. E. Old S. W. Feldman, R. D. (2013). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peplau, L. A & D Perlman. Eds. (1982). *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*. New York: John Wiley.
- Simcharoen, S, Pinyopornpanish, M, Haoprom, P. Dkk. (2018). Prevalence, associated factors and impact of loneliness and interpersonal problems on internet addiction: a study in Chiang Mai medical students. *Asian Journal of Psychiatry*.2-7. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.12.017>
- Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif=dan R & D*. Bandung: Afabeta
- TAN, Cetin., dkk. (2013). Loneliness and Mobile Phone. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 103. 606-611. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.378>
- Winnicott, D. W. (1953). Transitional objects and transitional phenomena: a study of the first not-me possession *Int. J. Psychoanal.* 34, 89-97.